

BAB V

KESIMPULAN

Dari sekian banyaknya isu yang terjadi di dunia internasional, konflik dan perang menjadi salah satu isu yang sangat menyita perhatian dunia internasional. Hal ini dikarenakan konflik dan perang menjadi pemicu utama terjadinya krisis di suatu kawasan yang mengalami konflik dan peperangan. Salah satu Negara yang memiliki konflik dan perang yang berkepanjangan yaitu Negara Yaman, dimana konflik dan perang saudara telah dimulai sejak tahun 1994 hingga saat ini yang terjadi antara pemerintah yaman dan pemberontak milisi Houthi. Demi menyelesaikan konflik yang terjadi, maka dibentuklah Organisasi Internasional yang memiliki tujuan untuk menciptakan perdamaian dunia. Salah satu Organisasi yang banyak terlibat dalam upaya penyelesaian konflik itu adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan salah satu Organisasi Internasional yang memiliki tujuan menciptakan perdamaian dunia sesuai dengan yang tercantum dalam piagam PBB. PBB sebagai Organisasi Internasional telah diakui oleh dunia dikarenakan keberhasilannya dalam menyelesaikan konflik-konflik dan juga perang yang terjadi di dunia internasional, ataupun menyelesaikan konflik dan perang yang terjadi pada negara-negara anggotanya.

Yaman adalah salah satu negara di dunia yang menghadapi berbagai macam konflik hingga perang, salah satu yang terbesar ialah perang saudara yang terjadi antara pemberontak milisi Houthi melawan pemerintah yaman yang sah secara hukum. Perang saudara yang terjadi antara kedua belah pihak dipicu oleh ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah yang beraliran Sunni terhadap milisi Houthi yang beraliran Syiah, yang mana mereka menganggap pemerintah mendiskriminasi kaum syiah pimpinan Houthi secara sosial dan politik. Houthi menganggap pemerintah tidak memberikan

hak-hak terhadap kaum syiah untuk mendirikan sekolah-sekolah berbasis syiah dan juga melarang kaum syiah saydi dalam menyelenggarakan perayaan khas syiah seperti Idul Ghadir.

Atas alasan itu kemudian milisi Houthi melakukan demonstrasi besar-besaran terhadap pemerintah agar presiden yang berkuasa pada saat itu, yaitu Ali Abdullah Saleh agar diturunkan dari jabatannya. Akibat demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh milisi Houthi untuk menurunkan presiden yang berkuasa, Ali Abdullah Saleh merespon dengan keras demonstrasi tersebut, akibatnya Saleh mengirimkan pasukan militer untuk memukul mundur pasukan demonstran, atas aksi yang dilakukan Saleh tersebut akhirnya banyak jatuh korban sipil dan korban diantara kedua belah pihak yang berseteru.

Pada tahun 2004 pemimpin yang membentuk gerakan Houthi yaitu Husein Badaruddin al-Houthi meninggal akibat serangan yang dilakukan oleh pihak pemerintah yang didukung oleh pasukan Arab Saudi dan Amerika Serikat, kepemimpinan dilanjutkan oleh adiknya yaitu Abdul Malik al-Houthi. Pada tahun 2011 presiden Saleh dipaksa turun dari jabatan kepresidenan atas kesepakatan dari inisiatif GCC dan kemudian memberikan jabatan kepada wakilnya yaitu, AbdRabbuh Mansur Hadi. Pemerintah Yaman mendapat dukungan dari Arab Saudi dan Amerika Serikat, sementara Pasukan pemberontak Houthi mendapat dukungan dari pemerintah Iran, dimana pemerintah yang mendukung kedua belah pihak yang berperang memiliki kepentingan di Yaman.

Pada bulan februari 2015, Presiden Hadi mundur dari jabatannya dan berhasil melarikan diri dari ibu kota sana'a ke kota pelabuhan selatan Aden dengan bantuan Dewan Keamanan PBB. Hadi mundur diakibatkan karena dibawah kepemimpinannya pemberontakan di Yaman semakin meluas.

Pada bulan maret 2015, Hadi melarikan diri ke Arab Saudi dan memohon intervensi Internasional agar perang

saudara di Yaman segera terselesaikan. Arab Saudi dan Amerika Serikat dengan cepat membentuk koalisi Internasional dan meluncurkan serangan militer yang bertujuan untuk memulihkan pemerintah Hadi dan mengusir pejuang Houthi dari ibukota dan kota-kota besar lainnya.

Akibat dari perang yang berlarut-larut, banyaknya intervensi dari berbagai pihak eksternal yang memiliki berbagai kepentingan, serta banyaknya korban jiwa dan krisis yang terjadi di Yaman. PBB berupaya agar perang yang terjadi di Yaman dapat segera terselesaikan. PBB memiliki beberapa proses dalam penyelesaian perang yang terjadi di Yaman seperti, pertama; Pencegahan Konflik yaitu melakukan langkah politis, diplomatis, non-militer yang proaktif melalui cara-cara dan saluran yang tepat untuk mencegah pertikaian antara dua belah pihak di suatu Negara/kawasan agar tidak berkembang menjadi besar.

Semenjak tahun 2015, di Amerika Serikat, Sekjen PBB, Antonio Guterres, bertemu dengan Putra Mahkota Arab Saudi, Pangeran Mohammad bin Salman. Dalam pertemuan tersebut, Guterres menyerukan dihentikannya konflik Yaman dimana Saudi memimpin koalisi negar-negara Arab, termasuk UEA yang melakukan intervensi militer di Yaman untuk mendukung pemerintah Yaman dalam memerangi pemberontak Houthi yang didukung Iran. semenjak 2016 silam, melalui keanggotaan kedua negara dalam *United Nations Human Rights Council* (UNHRC). Selain melaksanakan pendekatan diplomatis melalui UNHRC, PBB melalui utusan khusus kemanusiannya, Lise Grande, beberapa kali turun langsung ke Yaman dan melakukan pendekatan dan penyeruan pengakhiran perang dengan beberapa pimpinan militer Arab Saudi dan UAE semenjak 2017.

Langkah kedua adalah Upaya Perdamaian, yakni cara-cara penyelesaian sengketa secara damai sesuai dengan piagam PBB. Lobi diplomatik PBB yang dilakukan PBB yaitu dengan

melakukan lobi Diplomatik PBB terhadap Amerika Serikat. Peran AS dalam konflik Yaman ini sebenarnya tidak dapat terlihat secara langsung. Namun faktanya tidak dapat terbantahkan adalah AS merupakan pendukung koalisi negara Arab dalam memerangi isu terorisme dan pemberontakan di Yaman.

Langkah ketiga yaitu, Pemeliharaan Perdamaian, yakni kegiatan penggelaran personel di negara/kawasan yang bertikai atas seizin pihak-pihak terkait. Upaya yang dilakukan PBB dalam proses ini adalah PBB mensponsori pertemuan kedua belah pihak yang bertikai yaitu pihak Houthi dan Yaman agar mendapatkan satu kesepakatan perdamaian. Dalam upaya yang dilakukan oleh PBB tersebut akhirnya mendapati hasil yaitu gencatan senjata yang dilakukan oleh kedua belah pihak selama 30 hari, dan memberikan kesempatan bagi personel PBB agar dapat mendistribusikan bantuan bagi para korban perang.